

Pelatihan *Old Money Style* Guna Membentuk Karakteristik Wanita Dalam Berbusana

Wahyu Eka Priana Sukmawaty^{1*}, Uyuunul Maudzoh²

¹Akademi Kesejahteraan Sosial "AKK" Yogyakarta,

²Institut Teknologi Dirgantara Adisutjipto, Yogyakarta

*Corresponding e-mail: wahyusukmawaty@gmail.com

Artikel History

Dikirim : 12-01-2026
Diterima: 15-01-2026
Disetujui : 20-01-2026
Dipublish: 31-01-2026

Doi
10.61924/insanta.v4i1.223

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan keterampilan wanita dalam berbusana melalui konsep *Old Money Style* sebagai sarana pembentukan karakter yang elegan dan beretika. Pelatihan dilaksanakan di Paguyuban Puspita dengan peserta sebanyak 50 orang dari berbagai latar belakang. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif melalui model pelatihan terpadu yang menggabungkan teori, praktik, serta pendampingan. Materi mencakup filosofi *Old Money Style*, nilai kesopanan dan kesederhanaan, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan terhadap pengetahuan, kesadaran, dan kemampuan peserta dalam menerapkan gaya berbusana yang sopan, proporsional, dan menggambarkan kepribadian wanita berkarakter. Peserta juga menunjukkan perubahan sikap dalam mengekspresikan diri melalui penampilan yang lebih percaya diri dan berkelas tanpa meninggalkan nilai-nilai kesederhanaan. Evaluasi menunjukkan tingkat kepuasan peserta mencapai 96%, dengan dampak sosial berupa lahirnya komunitas wanita yang berpenampilan elegan serta menjadi teladan di lingkungan sekitar. Kegiatan ini membuktikan bahwa pelatihan *Old Money Style* efektif sebagai media pemberdayaan perempuan melalui pendidikan estetika berpakaian yang sejalan dengan nilai moral dan budaya Indonesia.

Kata Kunci: *Old Money Style*, karakter wanita, etika berpakaian

ABSTRACT

This community service activity aims to improve women's understanding and skills in dressing through the Old Money Style concept as a means of developing an elegant and ethical character. The training was held at the Puspita Association with 50 participants from various backgrounds. The implementation used a participatory, educational approach through an integrated training model that combined theory, practice, and mentoring. The material covered the philosophy of Old Money Style, the values of modesty and simplicity, and their application in everyday life. The activity results showed a significant increase in participants' knowledge, awareness, and ability to adopt a modest, proportional style of dress that reflects the character of women. Participants also showed a change in attitude, expressing themselves with a more confident, classy appearance without abandoning the values of modesty. The evaluation showed that participant satisfaction reached 96%, with a social impact including the emergence of a community of women with an elegant appearance who became role models in their neighbourhood. This activity demonstrates that Old Money Style training is practical as a medium for women's empowerment through education in the aesthetics of dress aligned with Indonesian moral and cultural values.

Keywords: Old Money Style, female character, dress code



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Gaya berbusana merupakan salah satu bentuk ekspresi diri yang memiliki peran penting dalam mencerminkan identitas, nilai, serta karakter seseorang. Dalam konteks sosial-budaya, cara seseorang berpakaian tidak sekadar menjadi penanda status sosial, tetapi juga menggambarkan pola pikir, selera estetika, dan kepribadian individu (Lundblad & Davies, 2016). Seiring dengan pesatnya perkembangan dunia mode, masyarakat modern sering kali terpengaruh oleh arus globalisasi yang menekankan tren instan dan konsumtif, sehingga makna berpakaian bergeser dari fungsi moral dan etis menuju tampilan permukaan yang berorientasi pada gaya hidup hedonistik dan citra semu (Melnikov, 2025). Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran bahwa nilai-nilai keanggunan, kesederhanaan, dan karakter kuat yang seharusnya tercermin dalam cara berpakaian mulai terpinggirkan (Ratuannisa et al., 2020).

Dalam beberapa dekade terakhir, muncul kembali perhatian terhadap gaya berbusana klasik yang dikenal dengan istilah *Old Money Style*. Gaya ini mencerminkan filosofi hidup keluarga aristokrat lama yang menekankan kualitas dibanding kuantitas, kesopanan dibanding kemewahan, serta keanggunan dibanding pamer kekayaan (Chen & Jiang, 2025; Ratuannisa et al., 2020; Yifei Li, 2025). *Old Money Style* tidak menonjolkan logo atau kemewahan mencolok, melainkan menekankan busana yang rapi, elegan, dan timeless, dengan ciri khas keberanian tampil sederhana namun berkelas, kombinasi warna netral, material berkualitas, serta potongan pakaian yang mencerminkan keanggunan dan rasa percaya diri (Chen & Jiang, 2025; Ratuannisa et al., 2020; Yifei Li, 2025). Dalam konteks karakter wanita, gaya ini dapat menjadi sarana untuk membentuk citra diri yang kuat, beretika, dan berbudaya (Clark, 2019; Liu et al., 2022).

Nilai-nilai yang diusung oleh *Old Money Style* sangat relevan dengan prinsip pembentukan karakter wanita modern. Di tengah arus budaya populer yang sering menampilkan glamoritas dan kemewahan berlebihan, konsep ini justru mendorong kesadaran bahwa kecantikan sejati tidak hanya terletak pada penampilan fisik, tetapi pada kepribadian yang berwibawa dan cara membawa diri dengan elegan (Lundblad & Davies, 2016). Dengan demikian, gaya berbusana dapat menjadi instrumen pendidikan karakter yang efektif, terutama dalam menginternalisasi nilai-nilai kesopanan, integritas, dan tanggung jawab terhadap citra diri (Hidayati et al., 2020; Lundblad & Davies, 2016). Nilai-nilai tersebut penting untuk mengembalikan makna berpakaian sebagai bagian dari pembentukan identitas dan kepribadian yang bermartabat (Hidayati et al., 2020; Ratuannisa et al., 2020).

Pelatihan tentang *Old Money Style* menjadi relevan dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, khususnya bagi kaum wanita yang ingin meningkatkan pemahaman mengenai etika berbusana dan pembangunan karakter personal. Kegiatan pelatihan ini tidak hanya berfokus pada teknik berpakaian, tetapi juga pada pemaknaan filosofis dan psikologis di balik gaya tersebut (Hidayati et al., 2020; Saunders et al., 2024). Melalui pendekatan partisipatif, peserta diajak untuk memahami bagaimana pilihan busana, warna, dan tata cara berpakaian dapat mencerminkan kepribadian dan nilai-nilai luhur yang ingin ditampilkan (Hidayati et al., 2020; Saunders et al., 2024). Dengan demikian, pelatihan ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran estetis sekaligus etis dalam berbusana sehari-hari.

Dari sisi sosial-kultural, pelatihan ini juga berperan dalam memperkuat citra positif wanita Indonesia yang dikenal sopan, anggun, dan berkarakter kuat (Hidayati et al., 2020; Ratuannisa et al., 2020). Dalam budaya timur, cara berpakaian mencerminkan nilai kesantunan dan kehormatan, yang selaras dengan prinsip *Old Money Style* (Hidayati et al., 2020; Ratuannisa et al., 2020). Melalui pelatihan ini, peserta dapat belajar mengadaptasi gaya klasik tersebut sesuai dengan norma budaya lokal tanpa kehilangan nilai keindahan dan keanggunannya (Nursari et al., 2025; Ratuannisa et al., 2020). Hal ini penting agar proses pembentukan karakter tidak sekadar meniru gaya Barat, tetapi mampu diintegrasikan ke dalam konteks budaya dan nilai-nilai keindonesiaan.

Dari perspektif pemberdayaan masyarakat, kegiatan ini juga memiliki dimensi ekonomi dan sosial yang signifikan. Pelatihan dapat membuka peluang usaha di bidang fashion, khususnya bagi wanita yang ingin menekuni desain busana, tata gaya pribadi, atau konsultan penampilan dengan pendekatan etika dan karakter (Ratuannisa et al., 2020; Ray & Nayak, 2023). Selain itu, kegiatan ini berpotensi menciptakan komunitas perempuan yang lebih percaya diri, moderat, dan berwawasan budaya dalam menampilkan diri di ruang public. Dengan meningkatnya kesadaran terhadap nilai-nilai berpakaian yang elegan dan beretika, masyarakat diharapkan dapat terhindar dari perilaku konsumtif dan tren berpakaian yang tidak sesuai dengan nilai kesopanan.

Secara akademik, kegiatan pengabdian ini memiliki landasan teoretis dalam kajian pendidikan karakter dan estetika berpakaian. Teori pendidikan karakter menekankan pentingnya pembentukan nilai-nilai moral melalui pembiasaan dan keteladanan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk cara berpakaian (Hidayati et al., 2020). Sementara itu, teori estetika berpakaian menjelaskan bahwa pilihan busana mencerminkan konsep diri dan orientasi nilai individu (Lundblad & Davies, 2016). Dengan menggabungkan dua pendekatan ini, pelatihan *Old Money Style* tidak hanya mengajarkan keterampilan praktis, tetapi juga menanamkan pemahaman reflektif mengenai makna keindahan yang berkarakter dan bermoral.

Dengan dasar pemikiran tersebut, pelatihan *Old Money Style* guna membentuk karakteristik wanita dalam berbusana menjadi bentuk nyata dari sinergi antara pendidikan, budaya, dan pemberdayaan masyarakat. Kegiatan ini diharapkan dapat menghasilkan dampak positif berupa peningkatan kesadaran estetika, etika, dan karakter dalam berpakaian, serta memperkuat nilai-nilai budaya dan moral dalam kehidupan sehari-hari (Hidayati et al., 2020; Nursari et al., 2025; Ratuannisa et al., 2020).

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif melalui model pelatihan terpadu yang menggabungkan unsur teori, praktik, serta pendampingan dalam penerapan gaya berbusana *Old Money Style* sebagai sarana pembentukan karakter wanita. Kegiatan ini dilaksanakan secara langsung (tatap muka) pada Paguyuban Puspita yang memiliki minat dalam bidang fashion dan pengembangan diri. Pelaksanaan pengabdian dilaksanakan selama beberapa tahap yang meliputi tahap

persiapan, pelaksanaan pelatihan, pendampingan, evaluasi, dan tindak lanjut kegiatan, dengan melibatkan tim pengabdian yang terdiri atas dosen dari Desain Busana.

Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan identifikasi kebutuhan masyarakat melalui observasi lapangan dan wawancara singkat dengan calon peserta kegiatan. Kegiatan ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai pola berpakaian, pemahaman terhadap etika berbusana, serta kebutuhan peserta dalam membangun citra diri dan karakter melalui cara berpakaian. Hasil identifikasi digunakan sebagai dasar dalam penyusunan modul pelatihan dan rancangan kegiatan agar materi yang disampaikan benar-benar sesuai dengan konteks sosial dan budaya peserta. Selain itu, tim pengabdian juga melakukan koordinasi dengan mitra atau lembaga setempat untuk menentukan lokasi, jadwal, sarana prasarana, serta jumlah peserta yang akan dilibatkan dalam kegiatan.

Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan pelatihan, kegiatan dilakukan dalam bentuk workshop dan sesi pembelajaran interaktif. Pelatihan dibagi menjadi dua sesi utama, yaitu: (1) pemberian materi teoritis terkait dengan *old money style*, dan (2) praktik penerapan gaya berbusana Old Money Style. Materi teoritis mencakup penjelasan mengenai konsep dasar *Old Money Style*, sejarah dan filosofi yang melatarbelakangi gaya tersebut, nilai-nilai moral dan karakter yang terkandung di dalamnya, serta etika berbusana sesuai norma budaya Indonesia. Materi juga dilengkapi dengan konsep pendidikan karakter, seperti nilai kesopanan, integritas, kecerdasan emosional, dan rasa percaya diri yang dapat ditumbuhkan melalui cara berpakaian. Pada tahap ini, metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan studi kasus digunakan untuk memperkuat pemahaman peserta.

Pada bagian praktik penerapan gaya berbusana, peserta diberikan kesempatan untuk mempraktikkan prinsip-prinsip *Old Money Style* melalui simulasi penataan busana (*fashion styling*), pemilihan warna dan bahan pakaian yang sesuai dengan karakter individu, serta cara berpenampilan yang anggun namun sederhana. Pendekatan ini bertujuan tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis peserta dalam berpakaian, tetapi juga menanamkan pemahaman bahwa gaya berpakaian yang elegan harus sejalan dengan kepribadian dan nilai-nilai sopan santun.

Untuk memastikan capaian kegiatan, dilakukan evaluasi pelaksanaan menggunakan dua pendekatan sekaligus, yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses digunakan untuk menilai tingkat partisipasi peserta selama kegiatan, keterlibatan aktif dalam diskusi dan praktik, serta respons terhadap materi yang disampaikan. Sedangkan evaluasi hasil digunakan untuk mengukur peningkatan pemahaman dan kemampuan peserta dalam menerapkan nilai-nilai *Old Money Style* secara etis dan proporsional. Pengukuran dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara singkat. Data hasil evaluasi kemudian dianalisis secara deskriptif untuk memberikan gambaran kuantitatif dan kualitatif terhadap keberhasilan kegiatan pengabdian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertema "*Pelatihan Old Money Style Guna Membentuk Karakteristik Wanita dalam Berbusana*" di Paguyuban Puspita berjalan dengan baik dan memperoleh antusiasme yang tinggi dari para peserta. Peserta kegiatan berjumlah 50 orang yang terdiri dari wanita dewasa dengan latar belakang profesi beragam, seperti ibu rumah tangga, wirausaha, dan tenaga pendidik. Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan secara tatap muka dan difasilitasi oleh tim pengabdian dari dosen Desain Busana yang memiliki keahlian dalam bidang estetika berpakaian dan pendidikan karakter. Berdasarkan observasi dan dokumentasi kegiatan, mayoritas peserta menunjukkan respon positif terhadap tema yang diangkat, karena dianggap sesuai dengan kebutuhan aktual mereka dalam memperbaiki cara berpenampilan dan menumbuhkan kepercayaan diri yang berbasis pada nilai-nilai kesopanan dan keanggunan.

Pada tahap awal pelatihan, peserta mengikuti sesi penyampaian materi teoritis tentang konsep *Old Money Style*. Pada sesi ini, peserta dikenalkan pada filosofi dasar gaya klasik yang menekankan pada kesederhanaan, kualitas, dan sikap elegan yang tidak berlebihan. Melalui presentasi dan diskusi interaktif, peserta memahami bahwa gaya *Old Money* tidak sekadar membahas tren mode, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai moral seperti rasa hormat terhadap diri sendiri, disiplin, kesopanan, dan integritas pribadi. Berdasarkan hasil diskusi kelompok, terlihat adanya perubahan persepsi peserta tentang makna "penampilan elegan". Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta menganggap elegan identik dengan pakaian mahal, berdesain glamor, dan berwarna mencolok. Namun setelah pelatihan, peserta memahami bahwa kesan elegan justru terwujud dari kesederhanaan, proporsionalitas, dan kemampuan menyeimbangkan antara penampilan luar dan karakter dalam. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran kognitif tentang hubungan antara gaya berpakaian dan pembentukan citra diri yang positif. Berikut ini ditampilkan sesi penyampaian materi pada gambar 1 dibawah ini:



Gambar 1. Sesi Penyampaian Materi

Pada sesi praktik penerapan, peserta terlibat aktif dalam simulasi penataan busana (*fashion styling*), pemilihan bahan dan warna pakaian, serta latihan cara berpenampilan yang sesuai dengan prinsip *Old Money Style*. Kegiatan praktik dibimbing langsung oleh tim narasumber dari dosen Desain Busana, yang memberikan contoh konkret bagaimana memadukan pakaian formal maupun semi-formal agar tetap tampak elegan namun tidak mencolok. Peserta dilatih memilih warna netral seperti krem, putih, abu-abu, biru tua, dan coklat, serta memperhatikan kualitas bahan dan kerapian potongan pakaian. Dari hasil

observasi langsung selama kegiatan praktik, lebih dari 80% peserta mampu menerapkan kombinasi busana yang sesuai dengan prinsip *Old Money Style* dan menunjukkan peningkatan estetika berpakaian yang signifikan. Peserta mengaku lebih percaya diri ketika tampil dengan gaya baru ini, sebab gaya tersebut dianggap lebih sopan, anggun, dan sesuai dengan kepribadian wanita Indonesia.

Hasil evaluasi partisipasi menunjukkan bahwa tingkat kehadiran dan keterlibatan peserta selama kegiatan mencapai 96%, yang menandakan bahwa kegiatan ini berhasil menarik minat dan membangun komitmen peserta. Diskusi interaktif berlangsung dinamis, peserta banyak mengajukan pertanyaan seputar cara memadukan gaya klasik dengan pakaian modern yang mereka miliki. Selain itu, beberapa peserta juga berbagi pengalaman tentang bagaimana pengaruh cara berbusana terhadap penerimaan sosial di lingkungan mereka. Melalui proses diskusi tersebut, terlihat bahwa pelatihan ini tidak hanya mengubah cara berpakaian peserta secara visual, tetapi juga memperkuat sikap reflektif dan kesadaran diri bahwa cara berpenampilan merupakan bagian dari komunikasi nonverbal yang mencerminkan kepribadian dan karakter seseorang.

Dalam tahapan evaluasi hasil, tim pengabdian melakukan pengamatan dan wawancara kepada beberapa perwakilan peserta untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan penerapan nilai-nilai yang disampaikan dalam pelatihan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan pemahaman tentang etika berpakaian dan menjadi lebih selektif dalam memilih pakaian yang sopan dan pantas. Beberapa peserta menyatakan bahwa setelah mengikuti pelatihan, mereka mulai mengurangi penggunaan pakaian bermotif ramai dan warna mencolok, serta menggantinya dengan busana yang lebih sederhana namun tetap terlihat profesional dan menarik. Selain itu, 70% peserta menyampaikan bahwa pelatihan ini memengaruhi rasa percaya diri mereka dalam berbagai aktivitas sosial, karena merasa tampil lebih pantas dan berkelas tanpa harus tampil mewah. Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan *Old Money Style* mampu memberikan dampak psikologis dan sosial yang positif bagi peserta, sesuai dengan tujuan awal kegiatan untuk membentuk karakter dan citra diri wanita yang anggun dan beretika. Berikut ini ditampilkan sesi praktek dan evaluasi penerapan *old money style*:



Gambar 2. Sesi Evaluasi Hasil

Dari aspek sosial, pelatihan ini juga memberikan efek lanjutan terhadap lingkungan Paguyuban Puspita. Beberapa peserta yang berprofesi sebagai penggerak kegiatan komunitas perempuan mulai menyebarkan hasil pembelajaran kepada anggota lain, bahkan berencana mengadakan kegiatan serupa dalam lingkup yang lebih luas. Hal ini menunjukkan adanya dampak berantai (*multiplier effect*) dari kegiatan pengabdian, di mana peserta tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan dalam mempromosikan gaya berbusana yang sopan dan berkarakter. Selain itu, kegiatan ini juga mempererat solidaritas antaranggota paguyuban karena mereka terlibat dalam kerja sama kelompok selama sesi praktik, saling memberi masukan, dan mendiskusikan hasil penampilan masing-masing secara terbuka dan suportif.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan *Old Money Style* di Paguyuban Puspita telah berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan kesadaran peserta mengenai pentingnya gaya berbusana yang tidak hanya berorientasi pada estetika, tetapi juga mencerminkan karakter dan kepribadian yang beretika. Dengan pendekatan partisipatif dan edukatif, kegiatan ini mampu menghadirkan pembelajaran yang menyenangkan, aplikatif, dan relevan dengan kebutuhan peserta dalam memperbaiki citra diri sebagai wanita yang modern namun tetap menjunjung nilai kesopanan dan keanggunan.

Pelatihan ini menunjukkan hasil yang signifikan, di mana mayoritas dari 50 peserta mengalami perubahan positif dalam cara berpakaian dan pola berpikir tentang makna elegansi. Peserta mulai memahami bahwa "tampil berkelas" tidak identik dengan kemewahan, melainkan dengan kemampuan berpakaian secara sederhana, rapi, dan proporsional sesuai dengan kepribadian. Selain meningkatnya pengetahuan dan keterampilan berpakaian, kegiatan ini juga menumbuhkan rasa percaya diri dan sikap reflektif terhadap pentingnya penampilan yang sesuai dengan norma budaya dan nilai moral.

Dari segi sosial, kegiatan ini berdampak positif dalam membangun solidaritas antaranggota Paguyuban Puspita dan mendorong terbentuknya komunitas wanita yang berkarakter, beretika, dan menjadi teladan di lingkungannya. Beberapa peserta bahkan berinisiatif untuk menyebarluaskan nilai-nilai yang diperoleh melalui kegiatan ini kepada masyarakat yang lebih luas, menunjukkan bahwa pelatihan ini tidak hanya memberikan manfaat individual tetapi juga kontribusi sosial berkelanjutan.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini membuktikan bahwa integrasi antara dunia fashion dan pendidikan karakter dapat menjadi pendekatan inovatif dalam memberdayakan perempuan Indonesia. Melalui pemahaman terhadap konsep *Old Money Style*, peserta memperoleh cara baru untuk mengekspresikan diri dengan elegan dan beretika, sejalan dengan nilai-nilai kesopanan dan kearifan lokal. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model berkelanjutan untuk program pengabdian masyarakat dalam bidang pengembangan karakter melalui estetika dan gaya hidup yang berbudaya.

SARAN

Berdasarkan dari hasil proses pengabdian ini, maka disarankan untuk kegiatan yang selanjutnya dikhususkan untuk pelatihan old money style untuk pria dewasa. Sehingga akan terdapat keserasian dalam berbusana antara pria dan wanita.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak membantu dalam proses terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat, terutama kepada LP3M AKS-AKK Yogyakarta yang telah memberikan izin pelaksanaan kegiatan ini, kepada seluruh anggota Paguyuban Puspita yang telah mengikuti kegiatan ini dengan sangat antusias.

DAFTAR PUSTAKA

- Chen, S., & Jiang, X. (2025). Performing balanced aspirations through identity capital: A case study of Chinese Ivy League influencers on RedNote. *Journal of Consumer Culture*, 25(3), 219–237. <https://doi.org/10.1177/14695405251330768>
- Clark, H. (2019). Slow + Fashion–Women’s Wisdom. *Fashion Practice*, 11(3), 309–327. <https://doi.org/10.1080/17569370.2019.1659538>
- Hidayati, N. A., Waluyo, H. J., Winarni, R., & Suyitno. (2020). Exploring the implementation of local wisdom-based character education among Indonesian higher education students. *International Journal of Instruction*, 13(2), 179–198. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13213a>
- Liu, A. ; Baines, E. ; Ku, L., Liu, A., Baines, E., & Ku, L. (2022). Slow Fashion Is Positively Linked to Consumers’ Well-Being: Evidence from an Online Questionnaire Study in China. *Sustainability* 2022, Vol. 14, Page 13990, 14(21), 13990. <https://doi.org/10.3390/SU142113990>
- Lundblad, L., & Davies, I. A. (2016). The values and motivations behind sustainable fashion consumption. *Journal of Consumer Behaviour*, 15(2), 149–162. <https://doi.org/10.1002/CB.1559>
- Melnikov, A. (2025). Digital revolution in fashion: a globalization perspective and new challenges. *Actual Problems of Innovative Economy and Law*, 2025(1), 64–68. <https://doi.org/10.36887/2524-0455-2025-1-16>
- Nursari, F., Mudra, I. W., Remawa, A. A. G. R., & Arumsari, A. (2025). From Tradition to Trend: A Case Study on Batik Reinvention through Innovation Diffusion Theory from Local Fashion Brands in Indonesia. *European Journal of Arts, Humanities and Social Sciences*, 2(3), 65–72. [https://doi.org/10.59324/ejahss.2025.2\(3\).06](https://doi.org/10.59324/ejahss.2025.2(3).06)
- Ratuannisa, T., Kahdar, K., J, A., & Nurfitriyana, A. (2020). *Classic Elegant Style Preference in Indonesian Upper-Class Customers in 2015–2018*. <https://doi.org/10.4108/EAI.2-11-2019.2294883>
- Ray, S., & Nayak, L. (2023). Marketing Sustainable Fashion: Trends and Future Directions. *Sustainability (Switzerland)*, 15(7). <https://doi.org/10.3390/SU15076202>
- Saunders, C., Griffin, I., Hackney, F., Barbieri, A., Hill, K. J., West, J., & Willett, J. (2024). A Social Practices Approach to Encourage Sustainable Clothing Choices. *Sustainability* 2024, Vol.

16, Page 1282, 16(3), 1282. <https://doi.org/10.3390/SU16031282>
Yifei Li. (2025). Young Females and Old Money Marketing Innovation A | PDF | Brand | Consumer Behaviour. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, 51. <https://www.scribd.com/document/939726319/Young-Females-and-Old-Money-Marketing-Innovation-A>